

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan metode penelitian, sumber data dan desain penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode subjek tunggal (*single-subject*) untuk menguji coba metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya terhadap subjek-subjek sebelum dan sesudah menggunakan metode interaktif yang berbasis komunikasi lintas budaya. Susanto (2005:06) menjelaskan bahwa penelitian subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai penelitian. Karena subjek penelitian ini hanya dua orang, metode penelitian ini ditentukan subjek tunggal agar dapat menggali tujuan penelitian ini dengan secara lebih cocok dan mendalam.

2. Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian ini mencakup tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah: 1) *Baseline* Awal (A1); 2) *Intervensi* (B); 3) *Baseline* Akhir (A2).

a. *Baseline*

Ada dua tahap *baseline* dalam penelitian ini. Setiap tahap mencakup lima sesi yang dikerjakan dalam enam hari. Pada setiap sesi subjek diminta mengikuti tes berbicara bahasa Indonesia (tes berpidato) dan menjawab soal-soal dengan bahasa Indonesia, yaitu membaca dan memahami pertanyaan, kemudian menyelesaikan tes

berbicara. Keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia (persentase jawaban yang benar terhadap latihan/soal per pertemuan) dinilai berdasarkan jawaban subjek.

Tabel 3.1

Deskripsi Tahap *Baseline Awal (A1)* dan *Baseline Akhir (A2)*

Tahap	Sesi	Aktivitas	Topik Tes Berpidato
A1	1	Melakukan tes berbicara dengan bentuk pidato. Mengadakan observasi ketika tes berbicara berlangsung.	Teknologi dan Kehidupan: Keunggulan dan Kelemahan Media Sosial
	2		Lintas Budaya: Pernikahan Beda Negara
	3		Budaya: Obat Herbal dan Obat Kimia
	4		Budaya dan Kehidupan: Operasi Plastik
	5		Masyarakat: Transportasi Umum atau Transportasi Pribadi
A2	1	Melakukan tes berbicara dengan bentuk pidato. Mengadakan observasi ketika tes berbicara berlangsung. Mengadakan wawancara setelah tes berbicara.	Teknologi dan Kehidupan: Belanja <i>Online</i>
	2		Teknologi: Buku Cetak atau E-book
	3		Sosial Politik
	4		Kehidupan: Bahaya Rokok
	5		Lintas Budaya: Berciuman di Muka Umum

b. Intervensi

Pada tahap ini adalah mengulang prosedur *Baseline I* sebelum *Baseline II*. Intervensi mencakup delapan sesi yang dikerjakan dalam enam hari. Namun, dalam tahap ini akan diberikan pembelajaran mengenai berbicara Bahasa Indonesia dengan cara metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya oleh dosen Bahasa Indonesia. Selain itu, subjek juga diizinkan berlatih dengan dosen dan kawan-kawan yang lain. Setelah belajar, kemudian menyelesaikan tes berbicara Bahasa Indonesia (tes lisan). Peneliti mencatat data dan memberi nilai kepada subjek setiap sesi. Keterampilan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Indonesia (persentase jawaban yang benar terhadap latihan/soal per pertemuan) dinilai berdasarkan jawaban subjek.

Tabel 3.2

Deskripsi Tahap Intervensi (B)

Sesi	Aktivitas	Materi	Topik Tes Berpidato
1	Melakukan	Belajar di Luar Negeri	Kehidupan: Diet
2	pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode interaktif	Orang yang sudah Tua: Tinggal di Panti Jompo atau bersama Anak?	Budaya: Tradisi Tahun Baru Imlek
3	berbasis komunikasi lintas budaya. Melakukan tes berbicara dengan	Kota Beijing Diselubungi Kabut Polusi	Masyarakat dan Budaya: Mudik di Tiongkok (mudik atau tidak mudik)
4	bentuk pidato setelah tiap sesi	Hari Raya Budaya Barat	Masyarakat: Generasi Anak Tunggal

5	intervensi. Mengadakan observasi ketika tes	Membayar untuk Kantong Plastik	Teknologi dan kehidupan: "Kencan <i>Online</i> "
6	berbicara berlangsung.	Uang atau Kebahagiaan	Masyarakat: Mencari Pekerjaan
7		Cinta Remaja	Kehidupan: Bahaya Narkoba
8		Perlindungan Lingkungan atau Pertumbuhan Ekonomi	Lintas Budaya: Umur Menikah

Prosedur penelitian desain A-B-A yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berikutnya.

- 1) *Baseline I* → tes 5 kali
- 2) Intervensi → tes 8 kali
- 3) *Baseline II* → tes 5 kali

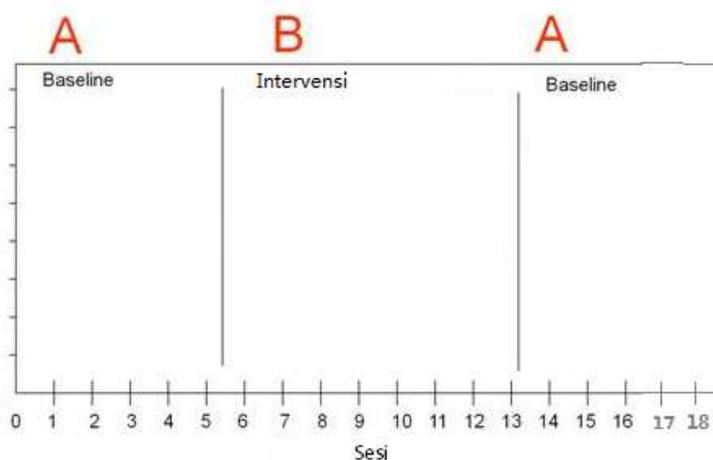
3. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, diperlukan desain penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan sekaligus mencapai tujuan ini. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, juga disebut desain pembalikan. Desain ini digunakan untuk membandingkan dua kondisi baseline: kondisi sebelum diberikan intervensi dan kondisi sesudah diberikan intervensi.

Diharapkan dengan pemilihan desain A-B-A ini dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih kuat dan terlihat signifikan antara awal dan akhir penelitian.

Desain A-B-A mempunyai tiga bagian tahapan. Susanto dan kawan-kawan (2006:46) menggambarkan tiga tahapan pada desain A-B-A sebagai contoh berikut.

Gambar 3.1
Tiga Tahapan pada Desain A-B-A



Berikut ini adalah tabel keterangan tiga tahapan pada desain A-B-A.

Tabel 3.3
Keterangan Tiga Tahapan pada Desain A-B-A

Tahap	A1	B	A2
Keterangan	Baseline awal adalah kondisi kemampuan keterampilan berbicara pada pembelajar BIPA Tiongkok sebelum diberikan intervensi	Intervensi adalah kondisi proses intervensi diberikan kepada pembelajar BIPA Tiongkok. Intervensi tersebut berbentuk metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran berbicara	Baseline Akhir adalah kondisi kemampuan keterampilan berbicara pada pembelajar BIPA Tiongkok sesudah diberikan intervensi

Berkaitan dengan desain di atas, Sunanto dkk (2006:45) menjelaskan agar mendapat validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan penelitian dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* awal (A1) secara kontinu sekurang-kurang 3 atau 5 kali sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan priode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* akhir(A2).

4. Populasi dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Kedua subjek memiliki kemahiran berbahasa Indonesia di tingkat madya atau B2. Tabel berikut ini memuat data singkat mengenai kedua subjek tersebut.

Tabel 3.4
Data Subjek Pebelitian

No.	Perencian Data	Subjek ke-1	Subjek ke-2
1	Nama/Inisial	LYX	FGZ
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
3	Umur	21 tahun	20 tahun
4	Universitas di	Guangxi University for	Beijing Foreign Studies

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Tiongkok	Nationalities (GUN)	University (BFSU)
5	Kota Asal	Nanning, Guangxi	Beijing
6	Pengalaman Belajar Bahasa Indonesia	2 tahun di GUN	2 tahun di BFSU
7	Tingkat Bahasa	Menengah 2/B-2	Menengah 2/B-2

Kedua mahasiswa tersebut merupakan subjek penelitian dalam penelitian karena mereka bisa mewakili pembelajar BIPA Tiongkok (tingkat menengah-2/B-II) secara umum.

- a. LYX dan FGZ merupakan pembelajar Tiongkok yang belajar bahasa Indonesia di salah satu universitas di Tiongkok. Tingkat mereka sama (tingkat menengah-2/B-II). Mereka juga merupakan mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan rata-rata di universitas mereka. Namun jenis kelamin mereka (perempuan dan laki-laki) dan kampung halaman mereka (Tiongkok Utara dan Tiongkok Selatan) berbeda. Oleh karena itu, mereka berdua dapat mewakili mahasiswa BIPA Tiongkok secara umum.
- b. Berdasarkan wawancara dan angket yang penulis sebariskan selama 1 tahun, LXY dan FGZ diajarkan dengan menggunakan metode terjemahan dalam kelas bahasa Indonesia, termasuk mata kuliah “Bahasa Indonesia Lisan”.
- c. LXY dan FGZ sering sekali kesulitan dalam berkomunikasi lisan dengan orang Indonesia secara lancar atau sesuai dengan budaya Indonesia.
- d. LXY dan FGZ sering mengalami situasi gegar budaya ketika belajar dan tinggal di Indonesia. Contohnya, setelah pembicara mengatakan “*mohon maaf kalau ada salah*” pada akhir pidato, mahasiswi LYX (yang belajar bahasa Indonesia di *Guangxi University of Nationalities*) bertanya kepada dosennya bahwa “*Dia salah di mana?*”. Sebenarnya “*mohon maaf kalau ada salah*” adalah kalimat penutup yang sudah terbiasa dipakai di dalam pidato atau pidato di Indonesia. Sebabnya mahasiswi LYX sangat bingung karena di Tiongkok tidak pernah menggunakan kalimat tersebut sebagai kalimat penutup pada saat berpidato/presentasi.

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Tes

Teknik tes dalam pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk tes berbicara. Tes berbicara digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Teknik tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai. Teknik ini dilakukan dengan desain A-B-A. Prates adalah kondisi pembelajar BIPA Tiongkok pada saat *Baseline* awal, yaitu kondisi pembelajar BIPA Tiongkok sebelum mendapatkan intervensi. Tes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara pembelajar BIPA Tiongkok sebelum dikenai metode interaktif berbasis komunikasi. Pascates diberikan pada kondisi *Baseline* akhir. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pembelajar BIPA setelah diberikan intervensi.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes dalam pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk angket, observasi dan wawancara.

Angket dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa jawaban tentang pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia di Tiongkok. Angket dilaksanakan sebelum intervensi diadakan sedangkan observasi diadakan

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelum intervensi dan dalam proses penelitian.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa jawaban dari pertanyaan tentang pembelajaran berbicara bahasa Indonesia sebelum dan setelah mahasiswa Tiongkok diajarkan dengan menggunakan intervensi.

Dengan demikian, jawaban angket, observasi dan wawancara dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan terhadap keberhasilan penelitian karena diperkuat oleh data konkret dari responden.

C. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Intervensi

a. Ancangan Intervensi Metode Interaktif Berbasis Komunikasi Lintas Budaya

1) Rasional

Pembelajar BIPA Tiongkok sering sekali kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia secara lancar dan seperti orang Indonesia asli. Walaupun hasil tes tertulis baik, tes lisannya tetap kurang baik. Selain itu, pembelajar sering sekali mengalami gegar budaya ketika belajar bahasa Indonesia atau ketika belajar/tinggal di Indonesia. Dalam kata yang lain, pembelajar BIPA Tiongkok kekurangan latihan berbicara bahasa Indonesia secara interaktif yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Menurut observasi selama 1 tahun, dosen BIPA Tiongkok biasanya menggunakan metode terjemahan pada kuliah berbicara bahasa Indonesia. Evaluasi mata kuliah tentang keterampilan berbicara bahasa Indonesia juga dilakukan dengan cara menerjemah. Hal tersebut membawa inspirasi kepada penulis bahwa metode pembelajaran yang digunakan bukan metode yang paling cocok. Oleh karena itu, penulis menerapkan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya pada penelitian ini supaya mengetahui hasilnya.

Metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah (*two-way-communication*) di antarbudaya yang berbeda. Karena proses komunikasi

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilakukan merupakan komunikasi lintas budaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau dengan kata lain sebagai penghidup bagi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Metode ini sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA Tiongkok untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

2) Tujuan

Metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya diharapkan dapat membantu mahasiswa BIPA Tiongkok dalam kegiatan belajar di kelas, juga diharapkan mampu menambah kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan bahwa mahasiswa dapat fokus mempelajari budaya Indonesia ketika belajar Bahasa Indonesia demi menghindari kondisi gegar budaya.

3) Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Interaktif Berbasis Komunikasi Lintas Budaya

Prinsip dasar pembelajaran adalah kerangka teoretis sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoretis adalah teori-teori yang memberikan arah harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi prosedur pembelajaran (bagaimana pembelajar belajar dan bagaimana pengajar mengajar), pengajar dan pembelajar. Berikut ini adalah prinsip dasar metode pembelajaran interaktif berbasis komunikasi lintas budaya.

Tabel 3.5

Prinsip Dasar Metode Interaktif Berbasis Komunikasi Lintas Budaya

No.	Prinsip
1	Interaktif Interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan aspek yang sangat

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	penting. Dalam proses pembelajaran berbicara, interaksi harus sering diadakan dengan cara berdiskusi, tanya-jawab atau berbagi ide.
2	Kreatif Dosen melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus berpikir secara terbuka, inovatif dan santai.
3	Logis Mahasiswa harus menyatakan pendapat secara jelas, inklusif dan akurat. Pendapatnya harus sesuai dengan topik dan mendukung argumen.
4	Sistematis Dosen membimbing mahasiswa untuk menyusun masalah yang akan disampaikan secara sistematis sehingga menjadi suatu yang menarik bagi mahasiswa.
5	Komunikatif Proses pembelajaran berbicara harus menjadikan bahasa Indonesia itu sebagai wahana dalam berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan berkomunikasi.
6	Lintas Budaya Dalam pembelajaran berbicara, mahasiswa diajarkan untuk menerima perbedaan antarbudaya, menghargai budaya yang berbeda dan belajar cara berbicara yang sesuai dengan budaya Indonesia.
7	Praktis Mahasiswa mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Yang diajarkan bukan sebagai aktivitas mempelajari teori, terjemahan atau pengetahuan tentang berbicara, melainkan hal-hal yang sering ditemui dan digunakan pada situasi yang tertentu.
8	Percaya Diri Salah satu hambatan yang dihadapi seorang mahasiswa adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan berbicara harus dilaksanakan secara teratur agar berguna bagi pelatihan rasa percaya diri pada mahasiswa tersebut.

4) Sintaks Pembelajaran

Sintaks pembelajaran berpidato merupakan serangkaian aktivitas yang akan dan harus ditempuh oleh pengajar dalam membelajarkan berpidato kepada pembelajar. Sintaks pembelajaran berpidato interaktif berbasis komunikasi lintas budaya adalah sebagai berikut.

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.6
Sintaks Pembelajaran Berpidato

Langkah-langkah	Kisi-kisi	Penjelasan
Sintaks Penyusunan Konsep		
1) Merumuskan topik		Mengetahui maksud topik dengan logis, sistematis dan disesuaikan dengan lintas budaya.
2) Cara membuka pidato	Salam pembuka	Pidato biasanya diawali dengan kata pembuka. <ul style="list-style-type: none"> •Selamat pagi/siang/sore/malam. Salam sejahtera untuk kita semua. •Bapak, Ibu dan hadirin sekalian yang terhormat.
3) Menyampaikan pendahuluan pidato	Pendahuluan	Pendahuluan adalah pengantar ke arah pokok-pokok materi yang akan disampaikan. Bagian pendahuluan biasanya berisi sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> •Ucapan terima kasih kepada pihak tertentu. •Maksud menyampaikan pidato. •Kemudian diikuti oleh sedikit penjelasan mengenai pokok masalah yang akan kita uraikan.
4) Menyampaikan isi pidato	Isi atau inti pidato berisi uraian yang perlu disampaikan	<ul style="list-style-type: none"> •Isi pidato merupakan uraian yang menjelaskan secara rinci semua materi dan persoalan yang dibahas dalam pidato. •Sampaikanlah materi utama yang hendak dicarakan. Kemukakan contoh, ilustrasi, cerita-cerita yang berkenaan dengan materi utama. Hindari penyampaian materi yang

		bersifat menggurui.
5) Menyampaikan simpulan	Simpulan	Kesimpulan ini sangat penting karena dengan menyimpulkan segala sesuatu yang telah dibicarakan dan ditambah dengan penjelasan dan anjuran, para hadirin dapat menghayati maksud dan tujuan semua yang dibicarakan. Hal ini karena apa yang terakhir dikatakan biasanya lebih mudah dan lebih lama diingat.
6) Cara menutup pidato	Salam penutup dan terima kasih	Tutuplah pidato dengan kesan yang baik. Ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya pidato tersebut. <ul style="list-style-type: none"> •Atas perhatiannya Bapak dan Ibu, saya ucapkan terima kasih. •Terima kasih atas waktu/perhatian Bapak dan Ibu.
Tahap Penyampaian		
1) Kontak	Kontak	<ul style="list-style-type: none"> •Pandangan mata pembicara merata kepada seluruh audiens •Ekspresi wajah pembicara mencerminkan penguasaan isi pembicaraan •Gerakan anggota tubuh pembicara sesuai dengan keperluan yang sopan santun •Perhatikan umpan balik dari audiens
2) Perfoma	Perfoma	<ul style="list-style-type: none"> •Berbicara secara lancar dan wajar •Nada tinggi/rendah atau naik/turun dan intonasi yang digunakan tepat •Menggunakan kata-kata yang formal dan

		sopan •Penghentian antar satuan bahasa berdasarkan satuan makna isi pembicaraan
--	--	--

5) Materi Pembelajaran

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran berbicara yang diajarkan mengacu pada tingkat kompetensi berbicara berdasarkan *CEFR (Common European Framework)*. Dalam *CEFR* disebutkan bahwa pada tingkat B2 pembelajar dapat berdiskusi tentang topik-topik khusus yang berkaitan dengan minat pembelajar. Selain itu, pembelajar dapat menyampaikan pandangannya tentang topik tertentu dan persoalan-persoalannya yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara setiap subjek sesuai dengan standar kompetensi pembelajar tingkat menengah 2 berdasarkan *CEFR* tersebut. Materi pembelajaran berbicara yang diajarkan adalah cara menyampaikan pendapat serta setuju atau tidak setuju atas pendapat orang lain. Di dalamnya juga terdapat muatan yang berhubungan dengan aspek-aspek komunikasi lintas budaya.

Materi pembelajaran berbicara ini terdiri atas delapan topik untuk delapan kali pertemuan pada tahap intervensi. Topik yang dipilih adalah topik yang memungkinkan tiap subjek untuk dapat menyampaikan pandangan pribadinya dengan cara berpidato. Dengan demikian setiap subjek dapat menyampaikan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah ia pelajari. Berikut adalah topik dan materi pembelajaran berbicara yang digunakan.

Tabel 3.7

Topik Materi Ajar - Berpidato

Sesi	Topik dan Penjelasan
1	Belajar di Luar Negeri

2	Orang yang sudah Tua: Tinggal di Panti Jompo atau bersama Anak?
3	Kebiasaan “Tidak Tepat Waktu” di Indonesia
4	Hari Raya Budaya Barat
5	Orang Indonesia yang Ramah
6	Iklan Rokok
7	Cinta Remaja Dini
8	Budaya Sering Mandi

Topik yang dipilih adalah topik yang bermuatan budaya Tiongkok dan Indonesia mengenai bidang ekonomi, sosial, kesehatan lingkungan dan lain-lain agar pembelajar dapat belajar komunikasi lintas budaya. Pilihan ini berdasarkan kisi-kisi CEFR dan latar belakang pengalaman kehidupan kedua subjek diketahui melalui hasil pengenalan dan perbincangan awal dengan penulis sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, materi yang digunakan dalam tiap topik tersebut bersifat umum dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan untuk pembelajar di tingkat B2.

Topik-topik berpidato tersebut disusun oleh penulis atas bantuan guru bahasa Indonesia di Balai Bahasa UPI dan dosen bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa Indonesia SISU. Setiap topik pembelajaran memiliki struktur dan bagian yang sama. Berikut adalah struktur dan bagian-bagian materi untuk setiap topik.

- a. Topik Berpidato
- b. Pemahaman Topik sesuai dengan Budaya Indonesia

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Pengenalan Struktur dan Ungkapan Berpidato
- d. Latihan Performansi
- e. Latihan Berpidato

6) Evaluasi Pembelajaran

Tes pembelajaran data ini dilakukan dalam bentuk tes lisan berpidato. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Pembelajar diberikan topik pidato dan penjelasannya. Setelah menyatakan pendapatnya, pembelajar diminta untuk berpidato tentang topik tersebut. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai. Nilai tes diberikan oleh penguji (penulis serta dosen BIPA Tiongkok).

Selain tes berpidato, evaluasi pembelajaran juga diadakan dengan bentuk observasi dan wawancara ketika tes berpidato berlangsung dan setelah tes berpidato. Evaluasi ini dicatat secara deskriptif.

7) Dampak Instruksional

Penelitian ini adalah pertama kali metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya diterapkan kepada dua pembelajar BIPA Tiongkok.

Diharapkan metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia para pembelajar BIPA Tiongkok, membantu mereka dengan pembelajaran lintas budaya dan juga menghindari masalah gegar budaya. Metode ini diharapkan bisa membawa inspirasi kepada pembelajar BIPA Tiongkok bahwa dalam pembelajaran suatu bahasa juga perlu mempelajari budayanya. Antusiasme, kepercayaan diri dan minat pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia diharapkan meningkat.

Namun, ada kemungkinan metode ini dapat mengurangi antusiasme pembelajar

untuk mempelajari kosakata, tata bahasa dan hal-hal yang harus dihafalkan melalui ulangan.

b. Desain Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa yang memerlukan waktu yang lama, apalagi jika tagihan keterampilan akan dinilai secara personal. Pembelajaran menjadi membosankan dan kadang dosen “menganggap pembelajaran keterampilan berbicara tidak perlu”. Oleh sebab itu dosen harus mendesain pembelajaran ini menjadi menarik.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah tujuan pembelajaran dalam penelitian ini:

- a. meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Indonesia;
- b. menghadirkan lingkungan lintas budaya agar mahasiswa bisa mudah belajar berkomunikasi yang sesuai dengan budaya Indonesia;
- c. memberikan kesempatan untuk berbicara bahasa Indonesia secara kreatif, praktis dan lancar;
- d. menciptakan proses belajar yang lebih interaktif.

c. Skenario Pembelajaran

Menerapkan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dilaksanakan pada tiap Intervensi. Skenario pembelajaran juga bisa dikatakan instrumen observasi dalam penelitian ini. Berdasarkan prinsip pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan pengajar dan pembelajar di proses pembelajaran ini harus dicatat sesuai dengan tiap

prinsip melalui observasi. Skenario pembelajaran pada delapan sesi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Lampiran I - Instrumen Intervensi Perlakuan Penelitian. Berikut ini adalah skenario yang umum pada intervensi penelitian ini.

Tabel 3.12
Skenario Pembelajaran

Kegiatan	Pengajar	Pembelajar
Pendahuluan	Pengajar menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.	Pembelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan berkomunikasi. (komunikatif).
	Pengajar memberikan topik pidato dan mendemonstrasikan bagaimana cara menyatakan pendapat yang sesuai dengan budaya Indonesia (lintas budaya dan praktis).	Pembelajar berpikir tentang budaya Indonesia sebelum menyatakan pendapatnya agar pendapatnya tepat dan tidak melanggar budaya Indonesia (lintas budaya).
Inti	Pengajar memotivasi pembelajar untuk berinteraksi dengan lawan berbicara melalui diskusi, tanya-jawab atau saling bertukar ide tentang belajar di luar negeri. Kegiatan ini dilakukan dengan media pembelajaran (interaktif).	Pembelajar berinteraksi dengan lawan berbicara melalui diskusi, tanya-jawab atau atau saling bertukar ide tentang belajar di luar negeri (interaktif).
	Pengajar membimbing pembelajar untuk menyusun masalah yang akan disampaikan secara sistematis sehingga menjadi suatu yang menarik bagi pembelajar (sistematis).	Pembelajar menyusun masalah secara sistematis dengan bimbingan pengajar. Dapat menggunakan kata-kata yang untuk mendeskripsikan sebab dan akibat (sistematis).
	Pengajar mengajari pembelajar untuk berpidato secara jelas, inklusif dan akurat (logis).	Pembelajar menyatakan pendapat yang sesuai dengan topik dan mendukung argumen secara logis dalam pidatonya (logis).

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Inti	Pengajar memotivasi pembelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan berkomunikasi (komunikatif).	Pembelajar berkomunikasi dengan lawan berbicara atau pengajar dengan sesering mungkin (komunikatif).
	Pengajar membantu pembelajar dalam menulis pendapatnya dan memantau perkembangan mereka untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Pengajar mengajarkan pembelajar bahasa Indonesia yang praktis dan sering digunakan pada situasi pidato yang tertentu (praktis).	Pembelajar menulis pendapatnya dan struktur isi pidato sebelum berpidato. Pembelajar berlatih cara berbicara bahasa Indonesia yang lebih praktis dalam berpidato (praktis).
	Pengajar membimbing pembelajar untuk menerima perbedaan antarbudaya, menghargai budaya yang berbeda dan belajar cara berbicara yang sesuai dengan budaya Indonesia (lintas budaya).	Pembelajar berbicara bahasa Indonesia secara sesuai dengan budaya Indonesia. Pembelajar harus mengetahui menerima perbedaan antarbudaya dan menghargai budaya Indonesia. Suasana lintas budaya harus diwujudkan dalam pidato (lintas budaya).
	Pengajar memotivasi pembelajar untuk berpidato tanpa merujuk pada tulisannya untuk membina rasa percaya diri bagi pembelajar.	Pembelajar belajar cara percaya diri melalui latihan berbicara di muka umum dan motivasi-diri. Pembelajar menantang diri dalam proses pembelajaran berbicara untuk menghafal struktur

	<p>Pengajar memotivasi pembelajar untuk lebih percaya diri dan berani berbicara di muka umum. Pengajar memuji pembelajar jika contoh yang diberikan benar, kreatif dan sesuai dengan cara berbicara dalam budaya Indonesia.</p> <p>Ketika pembelajar berpidato secara lancar dan jelas, pengajar bertepuk tangan untuk memotivasi dan mendukungnya (percaya diri).</p>	<p>dan isi pidato dan berpidato secara lancar. Pembelajar harus berdiri ketika menyatakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan agar dia lebih berani dan tegas.</p> <p>Ketika pembelajar berpidato secara lancar dan jelas, pembelajar yang lain bertepuk tangan untuk memotivasi dan mendukungnya (percaya diri).</p>
	<p>Pengajar memotivasi pembelajar untuk membuat dialog atau kalimat yang kreatif yang dapat digunakan dalam pidato. (kreatif).</p>	<p>Pembelajar membuat dialog atau kalimat yang kreatif yang dapat digunakan dalam pidato dengan instruksi dari pengajar (kreatif).</p>
Penutup	<p>Pengajar menyimpulkan cara berpidato yang sesuai dengan budaya Indonesia (lintas budaya).</p>	<p>Pembelajar diberikan pekerjaan rumah untuk membuat pidato yang sesuai dengan budaya Indonesia.</p>

2. Instrumen Variabel Terikat

a. Tes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes.

1) Tes

Tes pembelajaran data ini dilakukan dalam bentuk tes lisan berpidato. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berbicara. Pembelajar diberikan topik pidato dan penjelasannya. Setelah menyatakan pendapatnya, pembelajar diminta untuk berpidato tentang topik tersebut.

Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai. Nilai tes diberikan oleh penguji (penulis serta dosen BIPA Tiongkok).

Teknik ini dilakukan dengan desain A-B-A. Prates adalah kondisi pembelajar BIPA Tiongkok pada saat *Baseline* awal, yaitu kondisi pembelajar BIPA Tiongkok sebelum mendapatkan intervensi. Tes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara pembelajar BIPA Tiongkok sebelum dikenai metode interaktif berbasis komunikasi. Pascates diberikan pada kondisi *Baseline* akhir. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pembelajar BIPA setelah diberikan intervensi.

Instrumen tes *baseline* awal, intervensi dan *baseline* akhir dapat dilihat dalam Lampiran I - Instrumen Intervensi Perlakuan Penelitian.

2) Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian tes *baseline* awal, intervensi dan *baseline* akhir merupakan parameter evaluasi keterampilan berbicara subjek dalam penelitian ini.

Berikutnya adalah tabel indikator kriteria penilaian keterampilan berbicara. Tabel Kriteria Penilaian Keterampilan berbicara dapat dilihat dalam Lampiran I - Instrumen Intervensi Perlakuan Penelitian.

Tabel 3.13

Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek	Indikator
Isi Pembicaraan	Pemahaman Topik (Semua isi pembicaraan mendukung topik pembicaraan)
	Pernyataan yang Jelas (Pendapat pembicara yang tidak ambigu)
	Pernyataan yang Inklusif (Isi pembicaraan yang digunakan netral/bebas bias dan melibatkan audiens, misalnya kata “kita”)
	Pernyataan yang Akurat (Isi pembicaraan yang sesuai dengan topik dan mendukung argumen)
	Lintas Budaya (Menghargai dan sesuai dengan budaya Indonesia)
	Kreatif (melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan keterampilan mahasiswa untuk membahas suatu hal yang baru atau suatu hal yang inovatif)
Struktur Pembicaraan	Kata Salam
	Pendahuluan
	Isi/Tubuh Pembicaraan
	Kata Penutup

	<p>Proporsional (Bagian isi/tubuh pembicaraan relatif lebih panjang daripada bagian pembuka dan penutup yang memiliki yang relatif ukuran sama)</p>
	<p>Penguasaan Waktu (Waktu berbicara yang tepat)</p>
Performansi	<p>Kelancaran dan Kewajaran (Berbicara secara lancar dan wajar)</p>
	<p>Nada dan Intonasi (Nada tinggi/rendah atau naik/turun dan intonasi yang digunakan tepat)</p>
	<p>Kesantunan Berbahasa (Menggunakan kata-kata yang formal dan sopan)</p>
	<p>Jeda (Penghentian antar satuan bahasa berdasarkan satuan makna isi pembicaraan)</p>
Kontak dengan Pendengar	<p>Kontak Mata (Pandangan mata pembicara merata kepada seluruh audiens)</p>
	<p>Mimik (Ekspresi wajah pembicara mencerminkan penguasaan isi pembicaraan)</p>
	<p>Gestur (Gerakan anggota tubuh pembicara sesuai dengan keperluan yang sopan santun)</p>
	<p>Interaksi (Perhatikan umpan balik dari khalayak)</p>
Keterangan	<p> $\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor total}} \times \text{standar nilai (100)}$ 0~20: Tidak Baik; 21~40: Kurang Baik; 41~60: Cukup Baik; 61~80: Baik; 81~100: Sangat Baik </p>

b. Angket

Angket merupakan teknik nontes dalam penelitian ini. Angket dijawab oleh subjek penelitian dan jawaban subjek penelitian dikumpulkan untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara, sebab kesulitan untuk berkomunikasi secara lancar dan wajar dalam bahasa Indonesia dan sebab gear budaya yang ditemui kedua subjek penelitian tersebut. Angket yang digunakan disusun oleh penulis dan dosen bahasa Indonesia di SISU, Tiongkok.

Angket mengenai pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA di Tiongkok dapat dilihat dalam Lampiran I - Instrumen Intervensi Perlakuan Penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik nontes dalam proses pengumpulan data ini. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa jawaban dari pertanyaan tentang pembelajaran berbicara bahasa Indonesia sebelum dan setelah mahasiswa Tiongkok diajarkan dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya.

1) Kisi-kisi

Berikut ini adalah tabel kisi-kisi wawancara subjek penelitian sebelum penelitian.

Tabel 3.14

Kisi-kisi Wawancara Subjek Penelitian sebelum Penelitian

NO.	ASPEK	PROPORSI	JUMLAH PERTANYAAN
1	Gambaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Tiongkok	40%	4

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Pengalaman Gegar Budaya	30%	3
3	Situasi saat Berbicara dengan Orang Indonesia	30%	3

Berikut ini adalah tabel kisi-kisi wawancara respons subjek penelitian.

Tabel 3.15

Kisi-kisi Wawancara Respons Subjek Penelitian

NO.	ASPEK	PROPORSI	JUMLAH PERTANYAAN
1	Gambaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Tiongkok	33%	2
2	Pengalaman Gegar Budaya	33%	2
3	Metode Interaktif Berbasis Komunikasi Lintas Budaya	33%	2

2) Jabaran Wawancara

Berdasarkan tabel tersebut yang tentang kisi-kisi wawancara subjek penelitian sebelum penelitian dan wawancara respons subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan wawancara tersebut diperoleh untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia di Tiongkok, pengalaman gegar budaya, situasi saat berbicara dengan orang Indonesia dan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya bagi subjek penelitian. Jawaban wawancara dapat dijadikan salah satu dasar untuk pengambilan keputusan terhadap keberhasilan penelitian karena diperkuat oleh data konkret dari responden.

d. Observasi

Observasi merupakan teknik nontes dalam proses pengumpulan data ini. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa jawaban dari pertanyaan tentang pembelajaran berbicara bahasa Indonesia sebelum mahasiswa Tiongkok diajarkan dengan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi lintas budaya dan dalam proses penelitian.

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Kisi-kisi

Berikut ini adalah tabel kisi-kisi observasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.16
Kisi-kisi Observasi

NO.	ASPEK	DESKRIPSI
1	Isi Pembicaraan	Pemahaman topik
		Pernyataan yang jelas, inklusif dan akurat
		Lintas Budaya
		Kreatif
2	Struktur Pembicaraan	Struktur yang tepat
		Penguasaan waktu
3	Performansi Keterampilan Berbicara	Kelancaran dan Kewajaran
		Nada dan Intonasi
		Kesantunan Berbahasa
		Jeda
4	Kontak dengan Pendengar	Interaksi
		Kontak Mata
		Mimik
		Gestur

2) Jabaran Observasi

Berdasarkan tabel di atas yang tentang kisi-kisi observasi dapat disimpulkan bahwa aspek observasi tersebut diperoleh untuk mengetahui isi pembicaraan, struktur pembicaraan, performansi keterampilan berbicara dan kontak dengan pendengar bagi subjek penelitian. Jawaban wawancara dapat dijadikan salah satu dasar untuk pengambilan keputusan terhadap keberhasilan penelitian karena diperkuat

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh data konkret dari responden.

3. Validasi Instrumen Penelitian oleh Pakar

Sumadi Suryabrata (2008: 60) mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Instrumen yang harus memiliki validitas isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas memiliki beberapa aspek penilaian. Yang pertama harus berdasarkan landasan teoretis, rumusan masalah dan definisi operasional; yang kedua dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan prinsip metode pembelajaran dan indikator yang diukur; yang ketiga dengan cara menggambarkan cakupan isi yang hendak diukur; yang keempat menyesuaikan keterampilan berbicara pembelajar dan materi pembelajaran yang telah diajarkan; dan yang terakhir bahasa yang digunakan harus bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pakar *judgement* bagi instrumen penelitian ini adalah Vismaia S. Damaianti, Dr. Sebagai Pakar ke-1, dan M. Pd. dan Yu Qian, M. Pd. Sebagai Pakar ke-2.

D. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengolahan Data Hasil Wawancara, Angket dan Observasi

Pengolahan data hasil wawancara, angket dan observasi dilakukan dengan cara deskripsif kualitatif disertai bukti-bukti kuantitatif seperlunya. Hasil tes tersebut dicatat dan dianalisis untuk mengevaluasi gambaran keterampilan berbicara subjek penelitian yang merupakan pembelajar BIPA Tiongkok dan kendala-kendala yang dihadapi subjek penelitian dalam pembelajaran berbicara BIPA. Hasil tersebut juga

Wang Qun, 2016

PENERAPAN METODE INTERAKTIF BERBASIS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian setelah tahap intervensi sebagai data sekunder.

2. Pengolahan Data Hasil Tes Berbicara

Pengolahan data hasil tes berbicara dilakukan dengan cara kuantitatif. Dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu: “Banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Secara rinci hal-hal tersebut akan dibahas satu-persatu.”(Sunanto dkk, 2005, hlm. 93).

a. Panjang Kondisi

Secara umum panjang kondisi *baseline* bisa digunakan tiga sampai lima data point. Di dalam penelitian ini, panjang kondisi *baseline* direncanakan menjadi lima. Kondisi *baseline* ditentukan menurut apakah cukup menunjukkan kestabilan dan level tertentu maka pengukuran harus dilanjutkan sampai diperoleh kestabilan dan level tertentu.

Panjang kondisi Intervensi di penelitian ini juga digunakan delapan data, yaitu delapan sesi untuk enam hari. Panjang kondisi intervensi ini ditentukan oleh tingkat pemahaman subjek. Jika ada perubahan perilaku dalam waktu cepat, tidak memerlukan waktu intervensi yang panjang, begitu juga sebaliknya.

b. Level

Dalam proses analisis data untuk subjek tunggal seperti di penelitian ini, beberapa aspek harus diketahui dahulu. Dengan aspek-aspek ini, analisis data baru bisa

dilakukan dengan lancar. Maka, peneliti memperkenalkan *level*.

Sunanto dkk (2005, hlm.94) menjelaskan *level* sebagai berikut: tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum jika 80% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil. *Mean level* untuk data di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data.

Aspek kedua tentang *level* ini adalah tingkat perubahan (*level change*) yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah: “(1)menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2)kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3)tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.” (Sunanto dkk, 2005, hlm.94)

Aspek ketiga dari *level* ini adalah tingkat perubahan *level* data pada dua kondisi yang berbeda misalnya kondisi *baseline* dengan intervensi. Untuk menghitung tingkat perubahan *level* data antar dua kondisi ini adalah: Menentukan data point (skor) terakhir pada kondisi pertama dan menentukan data point (skor) pertama pada kondisikedua, (2)kurangi data point yang besar dengan yang kecil, dan (3)menentukan apakah perubahan *level* tersebut membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya. Jika selisihnya besar dan membaik, hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat (*target behavior*). (Sunanto dkk, 2005, hlm. 95)

c. Kecenderungan

Setelah membuat grafik data menurut hasil penelitian, grafik harus diterjemahkan ke kalimat-kalimat yang umum supaya mendapat hasil penelitian yang dapat

dimengerti oleh orang lain dengan mudah. Jadi, peneliti perlu menjelaskan “kecenderungan”.

Pada penelitian ini bertujuan meningkatkan penguasaan afiksasi bahasa Indonesia bagi pembelajar BIPA dari Tiongkok, kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Mengenai hal ini, Sunanto dkk (2005 dkk, 2005, hlm. 95) menyatakan bahwa: dengan menggunakan kombinasi antara *level* dan *trend*, peneliti secara reliable dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu, (1)meningkat, (2)mendatar, dan (3)menurun. Masing-masing maknanya bergantung pada tujuan intervensinya.

Menurut Sunanto dkk (2005 dkk, 2005, hlm. 95), ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (*trend*), yaitu sebagai berikut: metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode *freehand* adalah mengamati secara langsung terhadap data point pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data point menjadi dua bagian. Sedangkan metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya. Karena metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (*median*) maka dipastikan lebih reliabel dibandingkan dengan metode *freehand*. Untuk itu penggunaan metode ini lebih disarankan.

d. Data *Overlap* (Data yang tumpang tindih)

Overlap adalah data yang tumpang tindih antara dua kondisi yaitu *baseline* awal dan intervensi. Semakin kecil presentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku atau variabel terikat penelitian.

Menurut Sunanto (2005:115), terhadap beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* awal (A1) dengan intervensi

(B), yaitu dengan cara melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*. Kemudian, hitung jumlah skor atau data pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* awal. Jumlah skor atau data pada tahap intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* awal tersebut dibagi dengan banyaknya data pada kondisi intervensi. Selanjutnya, hasilnya dikalikan 100%.